# TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

**A. Rahman, [2] Kasful Anwar Us**

[1,2]*Institut Islam Ma'arif Jambi*
E-mail : [1]rahmandjb20@gmail.com, [2]kasfulanwarus@uinjambi.ac.id

## ABSTRAK

Tipologi pemikiran pendidikan Islam merupakan kajian yang mengelompokkan berbagai corak pemikiran dalam memahami tujuan, konsep, metode, dan implementasi pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks akibat globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial menuntut pendidikan Islam untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tipologi pemikiran pendidikan Islam menjadi penting sebagai landasan dalam merumuskan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipologi pemikiran pendidikan Islam beserta karakteristik, kelebihan, kelemahan, dan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di era modern. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku-buku pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang relevan. Data dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan berbagai pandangan para ahli mengenai tipologi pemikiran pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa tipologi pemikiran pendidikan Islam secara umum dapat dikelompokkan menjadi lima corak utama, yaitu perenial-esensialis salafi, perenial-esensialis mazhabi, modernis, rekonstruksi sosial, dan neo-modernis. Masing-masing tipologi memiliki karakteristik yang berbeda dalam memandang sumber ilmu, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta hubungan antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tipologi neo-modernis dinilai lebih relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan ilmiah, kritis, dan kontekstual tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, tipologi pemikiran pendidikan Islam memberikan kontribusi penting dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan berorientasi pada pembentukan sumber daya manusia yang unggul secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, akademisi, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan inovasi pendidikan Islam yang sesuai dengan tantangan abad ke-21.

**Kata Kunci :** *Tipologi, Pemikiran Pendidikan Islam, Paradigma Pendidikan, Neo-Modernisme, Pendidikan Islam.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan tujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia sehingga peserta didik mampu menjalankan perannya sebagai individu, anggota masyarakat, dan hamba Allah secara bertanggung jawab (Muhaimin, 2012). Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial telah membawa perubahan yang signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Globalisasi, revolusi digital, dan meningkatnya kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompetitif menuntut pendidikan Islam untuk terus beradaptasi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Kondisi tersebut melahirkan berbagai corak pemikiran yang menjadi landasan dalam merumuskan tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem pengelolaan pendidikan Islam (Azra, 2019).

Tipologi pemikiran pendidikan Islam merupakan klasifikasi terhadap berbagai paradigma yang berkembang dalam memahami hakikat, tujuan, serta implementasi pendidikan Islam. Perbedaan cara pandang para pemikir Islam dipengaruhi oleh latar belakang historis, sosial, budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan yang melahirkan beragam pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki sifat dinamis dan senantiasa berkembang mengikuti perubahan zaman (Nata, 2019). Menurut Muhaimin (2012), tipologi pemikiran pendidikan Islam pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa corak utama, yaitu perenial-esensialis salafi, perenial-esensialis mazhabi, modernis, rekonstruksi sosial, dan neo-modernis. Masing-masing tipologi memiliki karakteristik yang berbeda dalam memandang sumber ilmu, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta hubungan antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perbedaan tersebut bukan merupakan bentuk pertentangan, melainkan refleksi dari upaya para pemikir Islam dalam menjawab tantangan pendidikan sesuai dengan konteks zamannya.

Di era global dan transformasi digital, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti pesatnya perkembangan teknologi informasi, perubahan karakter peserta didik, krisis moral, serta meningkatnya persaingan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar pendidikan Islam tetap relevan, inovatif, dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus integritas moral (Daulay, 2019). Kajian mengenai tipologi pemikiran pendidikan Islam menjadi penting karena memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan paradigma pendidikan Islam dari masa ke masa. Dengan memahami karakteristik setiap tipologi, pendidik, akademisi, dan pengambil kebijakan dapat menentukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21 (Langgulung, 2003).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian konseptual

mengenai tipologi pemikiran pendidikan Islam melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, karakteristik, serta perkembangan tipologi pemikiran pendidikan Islam berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu (Zed, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas pemikiran dan pendidikan Islam, seperti karya Muhaimin, Abuddin Nata, Hasan Langgulung, serta Azyumardi Azra. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding seminar, serta dokumen ilmiah lain yang berkaitan dengan tipologi pemikiran pendidikan Islam dan perkembangan pendidikan Islam kontemporer (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi sehingga dapat memberikan informasi yang valid dan mendukung analisis penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif, pengelompokan berdasarkan tipologi pemikiran pendidikan Islam, kemudian penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik setiap tipologi, persamaan dan perbedaannya, serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam pada era kontemporer (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik sehingga menghasilkan interpretasi yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2022).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam berkembang secara dinamis seiring dengan perubahan sosial, budaya, politik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perbedaan latar belakang historis dan cara pandang para pemikir Islam melahirkan berbagai tipologi pemikiran pendidikan Islam yang memiliki karakteristik, tujuan, dan orientasi yang berbeda. Secara umum, tipologi tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima corak utama, yaitu perenial-esensialis salafi, perenial-esensialis mazhabi, modernis, rekonstruksi sosial, dan neo-modernis (Muhaimin, 2012; Nata, 2019).

### A. Tipologi Perenial-Esensialis Salafi

Tipologi perenial-esensialis salafi berpandangan bahwa pendidikan Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagaimana dipraktikkan oleh generasi salaf al-shalih. Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai sumber utama dalam penyusunan tujuan, kurikulum, maupun metode pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam (Muhaimin, 2012).

Dalam tipologi ini, ilmu-ilmu keislaman seperti akidah, fikih, tafsir, hadis, dan akhlak memperoleh porsi yang lebih dominan dibandingkan ilmu-ilmu umum. Proses pembelajaran menekankan pada pembinaan karakter religius, pembiasaan ibadah, serta keteladanan guru sebagai figur utama dalam pendidikan (Langgulung, 2003).

Kelebihan tipologi ini terletak pada kemampuannya menjaga kemurnian nilai-nilai Islam dan memperkuat karakter peserta didik. Namun, apabila diterapkan secara kaku tanpa mempertimbangkan perkembangan zaman, pendekatan ini berpotensi mengurangi kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan global yang membutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Azra, 2019).

**Tipologi Perenial-Esensialis Salafi**

1. Pengertian Tipologi Perenial-Esensialis Salafi

Tipologi Perenial-Esensialis Salafi merupakan salah satu corak pemikiran pendidikan Islam yang berorientasi pada pelestarian nilai-nilai dasar ajaran Islam sebagaimana dipahami dan dipraktikkan oleh generasi salaf al-shalih, yaitu generasi sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in. Tipologi ini berpandangan bahwa pendidikan harus berpijak pada ajaran Islam yang autentik dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuan utamanya adalah menjaga kemurnian akidah, ibadah, akhlak, serta tradisi keilmuan Islam agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman (Muhaimin, 2012).

Istilah perenial berasal dari kata *perennial* yang berarti abadi atau berlaku sepanjang masa. Dalam konteks pendidikan Islam, istilah ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar Islam bersifat universal dan tidak berubah oleh perkembangan zaman. Sementara itu, esensialis berarti pendidikan harus berfokus pada nilai-nilai yang paling mendasar (esensial), sehingga seluruh proses pendidikan diarahkan untuk menanamkan ajaran pokok Islam sebagai fondasi kehidupan peserta didik (Nata, 2019).

Menurut Hasan Langgulung (2003), pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi merupakan proses pembentukan manusia yang utuh (*insan kamil*) melalui penanaman iman, ilmu, dan akhlak. Oleh karena itu, tipologi perenial-esensialis salafi memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kualitas keimanan, ibadah, dan perilaku peserta didik.

**2. Latar Belakang Munculnya Tipologi Perenial-Esensialis Salafi**

Tipologi ini berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan pemikiran yang dinilai dapat menggeser nilai-nilai Islam. Para pemikir dalam tipologi ini beranggapan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan modernisasi tidak boleh menghilangkan identitas pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan harus tetap mempertahankan ajaran Islam sebagaimana diwariskan oleh generasi awal Islam (Muhaimin, 2012).

Selain itu, tipologi ini juga muncul sebagai bentuk upaya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam agar tidak terpengaruh oleh ideologi maupun budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Pendidikan diposisikan sebagai sarana pewarisan nilai (*transmission of values*) dari satu generasi ke generasi berikutnya (Langgulung, 2003).

**3. Karakteristik Tipologi Perenial-Esensialis Salafi**

Tipologi ini memiliki karakteristik yang membedakannya dengan tipologi pemikiran pendidikan Islam lainnya.

a. Berorientasi pada Kemurnian Ajaran Islam

Karakteristik utama tipologi ini adalah mempertahankan kemurnian ajaran Islam berdasarkan pemahaman generasi salaf. Segala bentuk pembelajaran diarahkan agar peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar sesuai sumber aslinya (Muhaimin, 2012).

b. Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai Landasan Utama

Semua tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, hingga evaluasi berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber tersebut menjadi pedoman utama dalam membentuk sistem pendidikan Islam.

c. Mengutamakan Pendidikan Akidah

Akidah merupakan fondasi utama pendidikan. Peserta didik terlebih dahulu dibekali pemahaman keimanan yang kuat sebelum mempelajari ilmu-ilmu lainnya.

d. Menekankan Pembentukan Akhlak

Pendidikan diarahkan untuk membentuk karakter Islami melalui pembiasaan perilaku yang baik, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesederhanaan, dan sikap hormat kepada guru maupun orang tua.

e. Mengutamakan Adab Sebelum Ilmu

Dalam tipologi ini, adab dipandang sebagai dasar keberhasilan belajar. Peserta didik diajarkan sopan santun, etika, dan tata krama sebelum mendalami berbagai disiplin ilmu.

f. Guru sebagai Figur Sentral

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*), pembimbing spiritual, pendidik moral, dan pembentuk karakter peserta didik.

g. Mempertahankan Tradisi Keilmuan Islam

Tradisi pembelajaran klasik seperti halaqah, talaqqi, musyawarah ilmiah, dan hafalan (tahfiz) tetap dipertahankan sebagai metode utama pembelajaran.

h. Mengutamakan Ilmu-ilmu Keagamaan

Kurikulum lebih menekankan penguasaan ilmu-ilmu agama seperti: Akidah, Tafsir, Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Akhlak, Bahasa Arab, Sejarah Islam Ilmu umum tetap dipelajari, tetapi ditempatkan sebagai pendukung pembentukan pribadi muslim (Nata, 2019).

i. Menjaga Tradisi Islam

Tipologi ini berusaha melestarikan budaya pendidikan Islam yang telah berkembang sejak masa klasik, termasuk penghormatan terhadap ulama, guru, dan tradisi keilmuan Islam.

**4. Prinsip-Prinsip Tipologi Perenial-Esensialis Salafi**

Beberapa prinsip yang menjadi dasar pemikiran tipologi ini adalah:

1. Pendidikan bertujuan menjaga kemurnian ajaran Islam.
2. Nilai-nilai Islam bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman.
3. Akhlak lebih utama daripada kecerdasan intelektual semata.
4. Ilmu harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Guru merupakan teladan utama dalam pendidikan.
6. Pendidikan harus menghasilkan manusia yang taat kepada ajaran Islam.
7. Tradisi keilmuan Islam harus terus dilestarikan.

(Muhaimin, 2012; Langgulung, 2003).

**5. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan dalam tipologi perenial-esensialis salafi meliputi: Membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa. Menanamkan akidah yang benar. Membentuk akhlak mulia. Menumbuhkan kedisiplinan dalam beribadah. Menjaga identitas keislaman peserta didik. Melahirkan generasi yang mampu mengamalkan ajaran Islam secara konsisten. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak dan bertanggung jawab.

**6. Peran Guru**

Guru memiliki kedudukan yang sangat penting karena berfungsi sebagai: pendidik; pembimbing; teladan; pembina akhlak; pembimbing ibadah; pemberi motivasi; penjaga nilai-nilai Islam.

Guru tidak hanya dinilai dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari integritas moral dan keteladanannya.

**7. Peran Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan: menghormati guru; memiliki adab yang baik; rajin belajar; disiplin; menghafal materi; mengamalkan ilmu yang dipelajari; menjaga perilaku sesuai ajaran Islam.

Tipologi Perenial-Esensialis Salafi merupakan corak pemikiran pendidikan Islam yang berorientasi pada pelestarian nilai-nilai dasar Islam dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama pendidikan. Karakteristik utamanya adalah penekanan pada akidah, akhlak, adab, keteladanan guru, tradisi keilmuan Islam, serta pembentukan karakter religius peserta didik. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, tipologi ini tetap relevan sebagai fondasi dalam membangun pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi beriman, berakhlak mulia, dan memiliki identitas keislaman yang kuat (Azra, 2019; Muhaimin, 2012; Nata, 2019).

**B. Tipologi Perenial-Esensialis Mazhabi**

Tipologi perenial-esensialis mazhabi menempatkan warisan intelektual ulama klasik sebagai rujukan utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Pemikiran para imam mazhab, kitab-kitab turats, dan tradisi keilmuan pesantren menjadi dasar dalam penyusunan materi pembelajaran maupun metode pendidikan (Nata, 2019).

Model pendidikan ini menekankan pentingnya penguasaan literatur klasik, penghormatan terhadap otoritas ulama, serta kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Pendekatan tersebut banyak diterapkan pada lembaga pendidikan pesantren yang mempertahankan sistem pengajaran kitab kuning melalui metode seperti bandongan, sorogan, dan musyawarah ilmiah (Daulay, 2019).

Kelebihan tipologi ini adalah kemampuannya menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam dan membentuk kedalaman pemahaman keagamaan. Namun demikian, apabila tidak disertai dengan pembaruan kurikulum, pendidikan dapat menjadi kurang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat modern (Muhaimin, 2012).

**1. Pengertian Tipologi Perenial-Esensialis Mazhabi**

Tipologi Perenial-Esensialis Mazhabi merupakan salah satu corak pemikiran pendidikan Islam yang menekankan pentingnya melestarikan tradisi keilmuan Islam melalui pemikiran para imam mazhab dan ulama klasik. Dalam tipologi ini, pendidikan dipandang sebagai proses pewarisan ilmu pengetahuan, nilai-nilai Islam, dan metodologi berpikir yang telah dirumuskan oleh para ulama terdahulu sehingga tetap terjaga kesinambungannya (Muhaimin, 2012).

Berbeda dengan tipologi salafi yang langsung merujuk kepada praktik generasi salaf, tipologi mazhabi lebih menekankan pada hasil ijtihad para ulama yang telah disusun dalam berbagai kitab klasik (*turats*) sebagai pedoman dalam proses pendidikan (Nata, 2019).

**2. Karakteristik Tipologi Perenial-Esensialis Mazhabi**

Karakteristik tipologi ini meliputi:

1. Berorientasi pada pelestarian tradisi keilmuan Islam (Muhaimin, 2012).
2. Menjadikan kitab-kitab klasik (*turats*) sebagai sumber utama pembelajaran (Nata, 2019).
3. Mengikuti pendapat salah satu mazhab dalam memahami hukum Islam.
4. Menghormati otoritas ulama sebagai pewaris ilmu.

5. Menanamkan adab dalam menuntut ilmu.
6. Mempertahankan sanad keilmuan dari guru kepada peserta didik.
7. Pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai jenjang kemampuan peserta didik.

**3. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan dalam tipologi ini adalah: Melestarikan warisan intelektual Islam. Membentuk peserta didik yang memahami ajaran Islam berdasarkan mazhab yang dianut. Menanamkan akhlak dan adab dalam menuntut ilmu. Mencetak ulama, pendidik, dan cendekiawan muslim yang menguasai ilmu-ilmu keislaman (Langgulung, 2003).

**4. Kurikulum**

Kurikulum lebih berorientasi pada ilmu-ilmu keislaman klasik, antara lain: Fikih, Ushul Fikih, Tafsir, Hadis, Akidah, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Mantiq, Sejarah Peradaban Islam, Kitab-kitab turats (Nata, 2019).

**5. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran yang sering digunakan meliputi: Bandongan, guru membaca dan menjelaskan kitab. Sorogan, peserta didik membaca kitab di hadapan guru. Halaqah, belajar dalam kelompok kecil. Musyawarah, diskusi ilmiah. Mudzakarah, mengulang materi bersama. Hafalan, terutama matan kitab dan kaidah penting (Muhaimin, 2012).

**6. Peran Guru**

Guru berperan sebagai: Pewaris tradisi keilmuan Islam. Pembimbing akademik dan spiritual. Penafsir kitab klasik. Teladan dalam akhlak. Penjaga sanad keilmuan (Langgulung, 2003).

**7. Peran Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan: Menghormati guru. Memiliki adab dalam belajar. Menguasai kitab-kitab klasik. Mengamalkan ilmu yang dipelajari. Menjaga tradisi keilmuan Islam.

**8. Contoh Implementasi**

Penerapan tipologi ini dapat ditemukan pada:

**Di pesantren:** Kajian kitab *Fath al-Qarib*. Kajian *Tafsir Jalalain*. Pembelajaran *Alfiyah Ibnu Malik*. Metode bandongan dan sorogan. Bahtsul Masail.

**Di madrasah diniyah:** Pembelajaran fikih mazhab Syafi'i. Kajian kitab akhlak. Pembelajaran nahwu dan sharaf. Hafalan matan kitab.

**9. Kelebihan**

Kelebihan tipologi ini antara lain: Menjaga warisan intelektual Islam. Membentuk pemahaman agama yang mendalam. Menanamkan adab dan etika keilmuan. Memiliki sanad keilmuan yang jelas. Menghasilkan lulusan yang menguasai literatur klasik (Muhaimin, 2012).

**10. Kelemahan**

Beberapa kelemahan tipologi ini yaitu: Kurang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Ruang inovasi dan ijtihad baru relatif terbatas. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum belum optimal (Azra, 2019).

Tipologi perenial-esensialis mazhabi tetap relevan karena mampu menjaga tradisi keilmuan, adab, dan kedalaman pemahaman agama. Namun, dalam penerapannya perlu dikombinasikan dengan pendekatan pendidikan modern agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Nata, 2019).

**C. Tipologi Modernis**

Tipologi modernis muncul sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan modernisasi pendidikan. Pendekatan ini berupaya mengintegrasikan ilmu-ilmu

agama dengan ilmu pengetahuan umum sehingga peserta didik memiliki kompetensi akademik sekaligus pemahaman keislaman yang baik (Azra, 2019).

Dalam tipologi modernis, kurikulum disusun secara lebih terbuka dengan memasukkan mata pelajaran sains, teknologi, matematika, bahasa asing, dan keterampilan abad ke-21. Proses pembelajaran juga mulai menerapkan metode yang berpusat pada peserta didik, penggunaan media pembelajaran digital, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Arifin, 2021).

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan modernis mampu meningkatkan kualitas lulusan karena menghasilkan keseimbangan antara kompetensi akademik dan pembentukan karakter. Meskipun demikian, tantangan utama pendekatan ini adalah menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu modern dengan penguatan nilai-nilai spiritual agar pendidikan tidak kehilangan identitas keislamannya (Rahman, 2022).

**1. Pengertian Tipologi Modernis**

Tipologi **Modernis** merupakan corak pemikiran pendidikan Islam yang berupaya melakukan pembaruan (*modernisasi*) terhadap sistem pendidikan Islam agar mampu menjawab perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan masyarakat. Tipologi ini berpandangan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya mempertahankan tradisi klasik, tetapi juga harus terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam (Muhaimin, 2012).

Menurut Azyumardi Azra (2019), pendidikan Islam modern harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan, serta karakter Islami. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem pengelolaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman.

**2. Karakteristik Tipologi Modernis**

Karakteristik tipologi modernis meliputi:

1. Mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum (Muhaimin, 2012).
2. Bersifat terbuka terhadap perkembangan sains dan teknologi.
3. Mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.
4. Menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.
5. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis.
6. Mendorong penguasaan teknologi informasi dan literasi digital.
7. Menjadikan pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia (Azra, 2019).

**3. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan dalam tipologi modernis adalah:

1. Menghasilkan peserta didik yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang.
2. Membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing.
3. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.
4. Menyiapkan peserta didik menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Membentuk pribadi muslim yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam (Nata, 2019).

**4. Kurikulum**

Kurikulum pada tipologi modernis mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, antara lain: Pendidikan Agama Islam. Al-Qur'an dan Hadis. Akidah Akhlak. Fikih. Bahasa Arab. Matematika.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bahasa Indonesia. Bahasa Inggris. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kewirausahaan dan keterampilan hidup (*life skills*).

Kurikulum disusun secara terpadu agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik, spiritual, dan sosial (Azra, 2019).

**5. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran yang diterapkan antara lain: Diskusi. Problem Based Learning (PBL). Project Based Learning (PjBL). Discovery Learning. Pembelajaran kolaboratif. Pemanfaatan media digital. Presentasi. Penelitian sederhana. Praktikum dan eksperimen.

Metode tersebut bertujuan meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Muhaimin, 2012).

**6. Peran Guru**

Dalam tipologi modernis, guru berperan sebagai: Fasilitator pembelajaran. Motivator. Pembimbing. Inovator. Pengembang kurikulum. Pengguna teknologi pembelajaran. Teladan dalam pengembangan karakter Islami.

Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi mengarahkan peserta didik agar mampu belajar secara mandiri dan memanfaatkan berbagai sumber informasi (Nata, 2019).

**7. Peran Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan: Aktif dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis dan kreatif. Mampu memecahkan masalah. Menguasai teknologi informasi. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

**8. Contoh Implementasi**

Penerapan tipologi modernis dapat ditemukan pada berbagai lembaga pendidikan Islam modern, seperti:

**Di sekolah dan madrasah:** Integrasi mata pelajaran agama dengan sains. Penggunaan *smart classroom* dan pembelajaran berbasis digital. Praktikum IPA yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Program literasi digital dan penguatan karakter. Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).

**Di perguruan tinggi Islam:** Pembukaan program studi sains, teknologi, kedokteran, ekonomi, dan teknik di universitas Islam. Pengembangan riset yang mengintegrasikan perspektif Islam dan ilmu pengetahuan modern. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dan penelitian.

**9. Kelebihan**

Kelebihan tipologi modernis antara lain: Mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Menyiapkan lulusan yang kompetitif di tingkat nasional maupun global. Mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Azra, 2019).

**10. Kelemahan**

Beberapa kelemahan tipologi modernis yaitu: Berpotensi mengurangi penekanan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman apabila integrasi tidak dilakukan secara seimbang. Membutuhkan sumber daya manusia dan sarana pendidikan yang memadai. Memerlukan kesiapan guru dalam menguasai teknologi dan metode pembelajaran modern. Berisiko terpengaruh oleh nilai-nilai luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam apabila tidak disertai penguatan karakter (Muhaimin, 2012).

Tipologi modernis sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam abad ke-21. Perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan Revolusi Industri 4.0 menuntut lembaga pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik,

tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, pendekatan modernis menjadi salah satu strategi penting dalam membangun pendidikan Islam yang berkualitas, adaptif, dan mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Azra, 2019; Nata, 2019).

**D. Tipologi Rekonstruksi Sosial**

Tipologi rekonstruksi sosial memandang bahwa pendidikan Islam harus mampu menjadi agen perubahan sosial. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk peserta didik agar mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, intoleransi, kerusakan lingkungan, serta dampak negatif globalisasi (Muhaimin, 2012).

Pembelajaran dalam tipologi ini lebih menekankan pada pemecahan masalah (*problem solving*), kolaborasi, pengabdian kepada masyarakat, dan pengembangan kepedulian sosial. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepemimpinan, komunikasi, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam (Suyatno, 2023).

Pendekatan rekonstruksi sosial dinilai relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 karena mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kehidupan masyarakat. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan guru, kurikulum, dan dukungan lingkungan pendidikan (Daulay, 2019).

**1. Pengertian Tipologi Rekonstruksi Sosial**

Tipologi **Rekonstruksi Sosial** merupakan corak pemikiran pendidikan Islam yang memandang pendidikan sebagai sarana untuk melakukan perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai Islam, tetapi juga sebagai media untuk membentuk peserta didik agar mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, intoleransi, serta dampak negatif globalisasi (Muhaimin, 2012).

Menurut Muhaimin (2012), pendidikan Islam harus mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dibekali ilmu keagamaan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan berakhlak mulia (Nata, 2019).

**2. Karakteristik Tipologi Rekonstruksi Sosial**

Karakteristik tipologi rekonstruksi sosial meliputi:

1. Berorientasi pada perubahan dan perbaikan masyarakat (Muhaimin, 2012).
2. Menjadikan pendidikan sebagai sarana pemecahan masalah sosial.
3. Mengembangkan sikap kritis, kreatif, dan inovatif.
4. Menanamkan kepedulian terhadap lingkungan dan kehidupan bermasyarakat.
5. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial.
6. Mengutamakan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman.
7. Mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Nata, 2019).

**3. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan dalam tipologi rekonstruksi sosial adalah: Membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian sosial. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Menyiapkan generasi yang mampu berperan sebagai agen perubahan sosial. Menanamkan nilai

keadilan, tanggung jawab, dan kerja sama. Menghasilkan lulusan yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat (Azra, 2019).

**4. Kurikulum**

Kurikulum dalam tipologi rekonstruksi sosial dirancang secara kontekstual dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Kurikulum tidak hanya memuat ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga ilmu sosial, kewarganegaraan, lingkungan hidup, kewirausahaan, dan pendidikan karakter.

Materi pembelajaran antara lain meliputi: Pendidikan Agama Islam. Akhlak dan karakter. Pendidikan kewarganegaraan. Ilmu sosial. Kepemimpinan. Kewirausahaan. Pendidikan lingkungan. Pengabdian kepada masyarakat. Literasi digital dan sosial (Nata, 2019).

**5. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran yang digunakan lebih menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik, antara lain: **Problem Based Learning (PBL)**: Diskusi kelompok. Studi kasus. Pembelajaran berbasis masyarakat (*community based learning*). Penelitian sederhana. Bakti sosial dan pengabdian masyarakat. Refleksi terhadap permasalahan sosial. Metode tersebut bertujuan agar peserta didik mampu memahami, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Muhaimin, 2012).

**6. Peran Guru**

Dalam tipologi rekonstruksi sosial, guru berperan sebagai: Fasilitator pembelajaran. Motivator. Pembimbing. Mediator antara sekolah dan masyarakat. Pengembang karakter peserta didik. Pengarah kegiatan sosial. Teladan dalam kepedulian dan tanggung jawab sosial (Azra, 2019).

Guru mendorong peserta didik untuk aktif mengamati kondisi masyarakat dan mengembangkan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam.

**7. Peran Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan: Aktif dalam proses pembelajaran. Memiliki kepedulian terhadap masalah sosial. Berpikir kritis dan kreatif. Mampu bekerja sama dalam kelompok. Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat.

**8. Contoh Implementasi**

Penerapan tipologi rekonstruksi sosial dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain:

**Di sekolah atau madrasah:** Program bakti sosial kepada masyarakat. Kegiatan peduli lingkungan dan penghijauan sekolah. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) atau projek berbasis karakter di madrasah. Diskusi mengenai isu-isu sosial berdasarkan perspektif Islam. Program kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*).

**Di perguruan tinggi:** Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pengabdian kepada masyarakat. Penelitian yang berorientasi pada penyelesaian masalah sosial. Program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid atau pesantren.

**9. Kelebihan**

Kelebihan tipologi rekonstruksi sosial antara lain: Menjadikan pendidikan lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Meningkatkan kepedulian sosial peserta didik. Membentuk karakter kepemimpinan dan tanggung jawab. Mendorong kolaborasi antara sekolah dan masyarakat (Muhaimin, 2012).

**10. Kelemahan**

Beberapa kelemahan tipologi rekonstruksi sosial yaitu: Membutuhkan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Memerlukan dukungan masyarakat dan lingkungan yang kondusif. Evaluasi hasil belajar lebih kompleks dibandingkan pembelajaran konvensional. Pelaksanaan program sosial memerlukan waktu, biaya, dan koordinasi yang baik (Azra, 2019).

Tipologi rekonstruksi sosial sangat relevan dengan perkembangan pendidikan Islam saat ini. Berbagai tantangan seperti kemiskinan, intoleransi, kerusakan lingkungan, penyalahgunaan teknologi, serta rendahnya kepedulian sosial memerlukan peran aktif lembaga pendidikan Islam dalam menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2012; Nata, 2019; Azra, 2019).

**E. Tipologi Neo-Modernis**

Neo-modernis merupakan tipologi yang berusaha mengintegrasikan kekuatan tradisi klasik Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern secara seimbang. Pendekatan ini tidak menolak warisan intelektual Islam, tetapi juga tidak menutup diri terhadap inovasi, penelitian ilmiah, dan perkembangan teknologi (Azra, 2019).

Dalam perspektif neo-modernis, pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, inovatif, kolaboratif, dan komunikatif tanpa meninggalkan nilai-nilai akidah, ibadah, serta akhlak. Kurikulum dirancang secara integratif sehingga ilmu agama dan ilmu umum saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan kompeten (Nata, 2019).

Di era digital, tipologi neo-modernis dianggap paling relevan karena mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi global, literasi digital, dan karakter moderat yang tetap berlandaskan ajaran Islam (Rahman, 2022).

**1. Pengertian Tipologi Neo-Modernis**

Tipologi **Neo-Modernis** merupakan corak pemikiran pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai dasar Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern. Tipologi ini tidak menolak tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga tidak menerima modernisasi secara mutlak. Sebaliknya, neo-modernisme berusaha menggabungkan keunggulan tradisi Islam dengan pemikiran modern sehingga menghasilkan sistem pendidikan Islam yang relevan, dinamis, dan tetap berlandaskan ajaran Islam (Muhaimin, 2012).

Menurut Azyumardi Azra (2019), pendidikan Islam neo-modernis bertujuan membangun keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan intelektual, spiritual, moral, dan sosial yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

**2. Karakteristik Tipologi Neo-Modernis**

Karakteristik tipologi neo-modernis meliputi:

a) Mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Muhaimin, 2012).
b) Mempertahankan nilai-nilai dasar Islam sekaligus terbuka terhadap pembaruan.
c) Mengembangkan pendidikan yang bersifat kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman.

d) Mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan reflektif.
e) Mengedepankan pendekatan moderat (*wasathiyah*) dalam memahami ajaran Islam (Nata, 2019).
f) Memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran.
g) Mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, kompetensi, dan kepedulian sosial.

**3. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan dalam tipologi neo-modernis adalah:

a) Membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.
b) Menghasilkan lulusan yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.
c) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.
d) Menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global.
e) Membentuk generasi muslim yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap perubahan (Azra, 2019).

**4. Kurikulum**

Kurikulum dalam tipologi neo-modernis bersifat integratif dengan memadukan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Materi pembelajaran meliputi: Pendidikan Agama Islam. Al-Qur'an dan Hadis. Akidah Akhlak. Fikih. Bahasa Arab. Matematika. Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Sosial. Teknologi Informasi. Bahasa asing. Kewirausahaan. Pendidikan karakter. Literasi digital dan literasi keagamaan (Nata, 2019).

Kurikulum dirancang agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

**5. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran yang digunakan antara lain: **Problem Based Learning (PBL)**. Diskusi ilmiah. Pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran berbasis riset. Pemanfaatan media digital dan teknologi informasi. Studi kasus. Refleksi dan pembelajaran kontekstual.

Metode tersebut mendorong peserta didik untuk aktif mencari, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2012).

**6. Peran Guru**

Dalam tipologi neo-modernis, guru berperan sebagai: Fasilitator pembelajaran. Motivator. Pembimbing akademik dan spiritual. Inovator pembelajaran. Pengembang karakter peserta didik. Pengguna dan pengembang teknologi pendidikan. Teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam (Azra, 2019).

Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

**7. Peran Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan: Aktif dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis dan analitis. Kreatif serta inovatif. Menguasai teknologi informasi. Memiliki karakter Islami. Mengembangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi. Mengamalkan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat.

**8. Contoh Implementasi**

Penerapan tipologi neo-modernis dapat dijumpai pada berbagai lembaga pendidikan Islam modern, antara lain:

**Di sekolah dan madrasah:** Integrasi pembelajaran agama dengan sains dan teknologi. Penggunaan *Learning Management System* (LMS) dalam pembelajaran. Projek pembelajaran

berbasis lingkungan dan kewirausahaan Islami. Penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter. Pemanfaatan media digital untuk pembelajaran Al-Qur'an dan hadis.

**Di perguruan tinggi Islam:** Pengembangan program studi yang mengintegrasikan ilmu keislaman dengan sains, teknologi, ekonomi, dan kesehatan. Penelitian interdisipliner berbasis nilai-nilai Islam. Pengabdian kepada masyarakat yang memanfaatkan inovasi teknologi untuk pemberdayaan umat.

**9. Kelebihan**

Kelebihan tipologi neo-modernis antara lain: Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Memperkuat karakter Islami sekaligus kompetensi global. Relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Azra, 2019).

**10. Kelemahan**

Beberapa kelemahan tipologi neo-modernis yaitu: Membutuhkan guru yang memiliki kompetensi multidisipliner. Memerlukan sarana dan prasarana teknologi yang memadai. Implementasi kurikulum integratif memerlukan perencanaan yang matang. Berpotensi menimbulkan kesenjangan kualitas antar lembaga pendidikan yang memiliki sumber daya berbeda (Muhaimin, 2012).

Tipologi neo-modernis dinilai sebagai salah satu pendekatan yang paling relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam abad ke-21. Perkembangan teknologi digital, globalisasi, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompeten menuntut pendidikan Islam untuk terus berinovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan, memiliki karakter Islami, berpikir kritis, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat secara global. Oleh karena itu, tipologi neo-modernis dipandang sebagai paradigma pendidikan Islam yang mampu menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan modernitas secara seimbang (Muhaimin, 2012; Nata, 2019; Azra, 2019).

**F. Relevansi Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Kontemporer**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima tipologi tersebut memiliki kontribusi yang berbeda dalam pengembangan pendidikan Islam. Tipologi salafi dan mazhabi berperan penting dalam menjaga identitas, nilai, dan tradisi keilmuan Islam. Tipologi modernis mendorong integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Tipologi rekonstruksi sosial memperkuat fungsi pendidikan sebagai agen perubahan masyarakat, sedangkan tipologi neo-modernis menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif melalui integrasi antara nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat global (Muhaimin, 2012; Azra, 2019).

Berdasarkan hasil analisis, tipologi neo-modernis dinilai paling sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 karena mampu menggabungkan keunggulan tradisi keilmuan Islam dengan inovasi pendidikan modern. Meskipun demikian, implementasi pendidikan Islam yang ideal tidak harus terpaku pada satu tipologi, tetapi dapat mengombinasikan berbagai pendekatan sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan masyarakat sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal (Nata, 2019; Suyatno, 2023).

## KESIMPULAN

Tipologi pemikiran pendidikan Islam merupakan klasifikasi berbagai corak pemikiran yang berkembang sebagai respons terhadap dinamika kehidupan, perkembangan ilmu pengetahuan, serta

kebutuhan masyarakat. Setiap tipologi memiliki karakteristik, tujuan, dan pendekatan yang berbeda dalam memandang hakikat, kurikulum, metode, serta implementasi pendidikan Islam, namun seluruhnya tetap berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Muhaimin, 2012).

Tipologi Perenial-Esensialis Salafi menitikberatkan pada pelestarian kemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta pembentukan akidah dan akhlak. Perenial-Esensialis Mazhabi berorientasi pada pelestarian tradisi intelektual Islam melalui pengkajian kitab-kitab klasik dan pemikiran para ulama mazhab. Sementara itu, Tipologi Modernis berupaya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern agar pendidikan Islam mampu menjawab perkembangan zaman. Tipologi Rekonstruksi Sosial memandang pendidikan sebagai sarana untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial dan membentuk peserta didik sebagai agen perubahan. Adapun Tipologi Neo-Modernis berusaha menggabungkan keunggulan tradisi Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang adaptif, moderat, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam (Nata, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tidak ada satu tipologi yang sepenuhnya paling ideal untuk diterapkan secara tunggal. Setiap tipologi memiliki kelebihan dan keterbatasan sesuai dengan tujuan, karakteristik lembaga pendidikan, serta kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan yang bersifat integratif dengan memadukan nilai-nilai fundamental Islam, tradisi keilmuan yang kuat, inovasi pembelajaran, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi secara proporsional (Azra, 2019).

Dengan demikian, tipologi pemikiran pendidikan Islam memberikan kontribusi yang penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang mampu menjaga identitas keislaman sekaligus responsif terhadap tantangan abad ke-21. Melalui pemahaman terhadap berbagai tipologi tersebut, pendidik, akademisi, dan pengambil kebijakan dapat merumuskan sistem pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga mampu membentuk generasi muslim yang berkarakter, moderat, inovatif, dan memiliki daya saing global (Langgulung, 2003; Muhaimin, 2012).

## DAFTAR PUSTAKA

Abitolkha, A., & Mas'ud, A. (2021). Integration of Sufism values into the curriculum of Islamic Religious Education subject in junior high school. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 9*(1), 1–16.

Aimah, S. (2021). Model pengembangan kurikulum pada perguruan tinggi berbasis pesantren. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(2), 253–280.

Aisyah, S., & Kurniawan, D. (2025). Literasi digital dalam penguatan karakter peserta didik pada pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Aripin, A. (2024). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(2), 121–142.

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Badriah, S., Natsir, N., & Haryanti, E. (2021). Tipologi integrasi agama dan ilmu pengetahuan dalam pemikiran Islam kontemporer. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 7*(8), 753–763. https://doi.org/10.5281/zenodo.5809008

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Ishak. (2021). Karakteristik pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan. *FiTUA: Jurnal Studi Islam, 2*(2), 167–178.

Langgulung, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.

Lubis, R., Hamzah, A., & Pratama, M. (2025). Transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*.

Matrapi. (2018). Tipologi pemikiran pendidikan Islam (Membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik). *Islamuna: Jurnal Studi Islam, 5*(1), 1–15. https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1822

Moh Wardi, & Ismail. (2021). Klasifikasi pendidik dalam perspektif Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 9*(1), 15–30. https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.170

Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nata, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Rohmah, S., & Adhawiyah, N. (2025). Strategi penguatan karakter dalam pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Ed. 2, Cet. 29). Bandung: Alfabeta. (lib.umpr.ac.id)

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.